

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan hadiah termahal yang Allah SWT titipkan kepada setiap pasangan yang telah menikah, sebagai sebuah amanah anak harus dilindungi semua kepentingannya baik fisik, psikis, intelektual, hak-haknya, dan martabatnya. Melindungi anak bukan hanya kewajiban orang tuanya tapi juga kita semua. Kehadiran seorang anak tentunya menjadi momen yang sangat dinantikan bagi semua pasangan suami istri dan menjadi kebahagiaan tersendiri, umumnya semua orang tua mengharapkan anaknya lahir dalam keadaan sehat dan tanpa kekurangan suatu apapun. Tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi sempurna, tapi ada juga yang dilahirkan dengan kondisi kekurangan atau cacat, baik dalam hal fisik maupun mental. Anak yang dilahirkan dengan mempunyai kekurangan biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dari anak-anak lainnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika terdapat suatu yang kurang atau lebih dalam dirinya. ABK merupakan anak yang memerlukan intervensi khusus berhubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik atau motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, sosial dan emosi (Tatang, 2023:29).

Berdasarkan laporan Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) Kemendikbudristek, yang didasarkan pada data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, menyatakan bahwa sekitar 15% penduduk dunia menyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Menurut data Bank Dunia yang dirilis pada akhir tahun 2022, jumlah penduduk global mencapai sekitar 7,95 milyar orang, dari jumlah tersebut sekitar 1,2 milyar orang yang menyandang disabilitas. Negara Indonesia termasuk dalam 35 negara berkembang saat ini. Berdasarkan yang dirilis oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), diperkirakan ada 22,97 juta orang penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2023 atau sekitar 8,5% dari total penduduk. Menurut Dinas Sosial di kota Bandung terdapat 8.600 orang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Jumlah bayi penyandang tunagrahita telah meningkat dengan cepat dalam beberapa tahun terakhir, dengan rata-rata 1:700 kelahiran. Saat ini, jumlah kasus yang belum diketahui mencapai 8.000.000 di seluruh dunia. Di Indonesia, diperkirakan ada 300.000 kasus, dengan rata-rata 3,75 persen, dengan 479 anak di Bandung. Angka ini diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung (Anshori Daulatul Islam, et al, 2024: 363).

Anak yang mempunyai gangguan dalam kognitifnya di kategorikan dengan anak penyandang tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Amanullah, 2022:4). Di Indonesia, istilah “tunagrahita” mengacu pada

kelompok anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Anak-anak yang mengalami masalah intelegensi disebut dengan beberapa istilah dalam bahasa asing, seperti mental retardasi, mental defektif, mental defisiensi, dan lain-lain, semua istilah ini mengacu pada anak-anak yang mengalami permasalahan pada intelegensi dan kemampuan adaptasi. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak juga pada perkembangan kognitif dan perilakunya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam. Gangguan mental anak tunagrahita ini disebabkan karena tingkat kecerdasannya yang rendah, juga memiliki kekurangan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, mereka hanya akan mengenal keluarga terdekat mereka saja, seperti ayah, ibu, dan saudara kandungnya. Anak tunagrahita juga mengalami keterbelakangan dalam komunikasi, akademik, dan kecepatan berpikir, mereka memiliki IQ di bawah 70 (F. N. Maulidiyah, 2020:95).

Anak berkebutuhan khusus berbeda dari anak biasa dalam hal pendidikan, karena mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan berkembang, sehingga mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka (A. A. Putriana Pitaloka, at al, 2022: 27). Salah satu cara memberikan pembelajaran untuk mereka yaitu dengan dimasukkannya ke lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa. Lembaga pendidikan khusus ini berusaha untuk membantu anak berkebutuhan khusus bisa mengembangkan potensi mereka. Berdasarkan observasi awal peneliti di SLB Negeri Cileunyi khususnya pada

rombel tunagrahita kelas 2 SD terdapat pembiasaan berupa bimbingan hafalan surat-surat pendek yang diberikan pada anak-anak tunagrahita yang mempunyai keterbatasan dalam intelegensinya.

Surat-surat pendek dalam Al-Qur'an memiliki makna spiritual dan budaya dalam islam. Mempelajari dan menghafalkan surat-surat pendek ini bukan hanya sekedar kewajiban agama tetapi juga bagian dari jati diri keislaman. Bagi anak tunagrahita, belajar menghafal surat-surat pendek ini juga bisa jadi bagian penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional. Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu metode talaqqi, takrir, talqin dan lain sebagainya, akan tetapi masih ada beberapa kendala dalam meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan pada anak tunagrahita.

Salah satu metode yang mungkin untuk digunakan yaitu metode talqin. Metode talqin yaitu metode dimana anak menirukan bacaan hafalan yang didiktekan oleh guru secara berulang-ulang. Cara ini terbukti efektif agar anak dapat belajar dengan mudah dan sistematis. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki kemampuan metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam untuk melihat seberapa efektif metode talqin dalam meningkatkan hafalan surat-surat pendek anak tunagrahita, dalam penelitian

berjudul “**Bimbingan Tahfidz melalui Metode Talqin untuk Meningkatkan Hafalan Surat-surat Pendek Pada Anak Tunagrahita**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh beberapa hal yang perlu dikaji.

Adapun fokus dan pertanyaan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi hafalan surat pendek anak tunagrahita sebelum dikenakan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek di SLB Negeri Cileunyi?
2. Bagaimana program bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?
3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?
4. Bagaimana hasil bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk memetakan kondisi hafalan surat pendek anak tunagrahita sebelum dikenakan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek di SLB Negeri Cileunyi
2. Untuk memetakan program bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi
3. Untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan kegiatan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi
4. Untuk menunjukkan hasil yang dicapai dari bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di Jurusan Bimbingan Konseling Islam mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Tahfidz

Bimbingan adalah proses yang berlangsung secara terus menerus dan teratur yang bertujuan untuk membantu seseorang mencapai kemandirian dalam memahami diri mereka sendiri. Sehingga individu mampu mengembangkan potensi mereka dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Maturidi dan Maemunah, 2020: 82). Menurut Waldito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada seseorang untuk menghindari atau mengatasi masalah di dalam hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuannya, sehingga orang tersebut dapat memecahkan masalahnya sendiri dan melakukan penyesuaian yang baik untuk kesejahteraan hidupnya (Ulfah & O. Arifudin, 2020:140). Selanjutnya menurut Prayitno dan Emran sebagai proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dan sarana yang tersedia bagi mereka, serta mengembangkan diri mereka berdasarkan standar yang berlaku (D.A. Mulyasya & R.A. Apriliani, 2023: 741).

Tahfidz adalah bentuk masdar dari “*haffadza*” yang berarti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Tahfidz merupakan proses menghafal sesuatu hingga mampu mengucapkan tanpa melihat teksnya, dengan

menggunakan metode tertentu. Menurut Zaman dan Maksud tahfidz adalah teknik membaca Al-Qur'an dengan mengulang-ulang satu ayat ke ayat lain dan satu surah ke surah lain hingga hafal (Faizin, 2021: 106).

b. Metode Talqin

Metode talqin adalah metode pertama yang digunakan oleh umat Islam untuk mengajarkan Al-Quran. Bahkan, pengajaran talqin diberikan terlebih dahulu daripada pengajaran baca-tulis (Muwahidah Nurhasanah, 2022: 35). Agus Ruswandi dan Deti Juliawati (2023: 118) menjelaskan bahwa metode talqin adalah metode yang cara mengajarkannya dengan membacakan ayat yang akan dihafal terlebih dahulu secara berulang-ulang kepada anak hingga mereka menguasainya. Kemudian setelah mereka menguasai ayat tersebut baru beralih ke ayat selanjutnya.

c. Hafalan Surat-surat Pendek

Menurut Abdul Rabi Nawabudin dalam (Doni Sriwahyudi, et al, 2023: 704) secara istilah hafalan mempunyai dua aspek utama. Pertama, mengingat keseluruhan Al-Qur'an dengan sempurna dan konsisten. Kedua, memastikan bahwa hafalan itu tetap terpelihara dengan sungguh-sungguh agar tidak lupa.

Hapsah Fauziah dan Risma Amelia (2022: 6) yang menyebutkan beberapa indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an antara lain: (1) Benarnya bacaan (*Sihhatul Qiro'ah*) yaitu kesesuaian bacaan dengan ilmu tajwid, yang meliputi pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, aturan

berhenti dan lainnya; (2) Kefasihan bacaan (*Fashahatul Qiro'ah*) yang berarti bacaan yang terang dan jelas.

Menurut Rahmawati & Dwiwanti, surat-surat pendek adalah surat-surat dalam Al-Qur'an yang memiliki jumlah ayat yang relatif sedikit dan ayatnya singkat-singkat atau pendek (Yuni Retnowati, 2019:103). Surat-surat pendek ini biasanya terdiri dari surah yang relatif singkat seperti surah An-Nas, AL-Falaq dan Al-Ikhlâs.

d. Anak Tunagrahita

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan memahami dan menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari disebut tunagrahita (A. Syah Roni Amanullah, 2022: 4). Dalam bahasa Sanskerta, tunagrahita terdiri dari dua kata yaitu “tuna” yang berarti “merugi” dan “grahita” yang berarti pikiran, sehingga dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai keterbatasan dalam berpikir. Menurut Wiyani tunagrahita adalah istilah untuk anak yang memiliki keadaan dengan intelegensia yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak) (Fauzul Andim, 2021: 222). Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, tunagrahita dikaitkan dengan perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah (N. L. G. Karang Widiastuti & I. M. A. Winaya, 2019: 117).

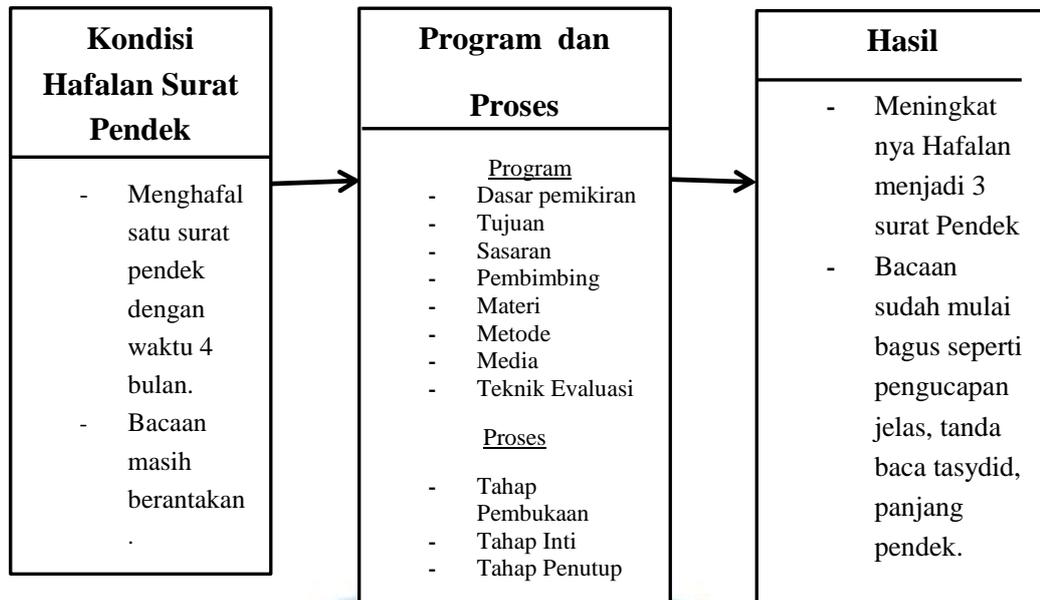
2. Kerangka Konseptual

Bimbingan tahfidz merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang atau beberapa orang dengan tujuan untuk membimbing individu dalam menghafal Al-Qur'an. Namun bukan hanya berfokus pada hafalan, bimbingan ini juga mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.

Metode talqin merupakan teknik pengajaran dengan guru melafalkan suatu bacaan yang kemudian diikuti oleh murid. Dalam tahfidz, talqin sering digunakan untuk membantu murid menghafal ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengulangan bacaan yang didengar.

Anak tunagrahita merupakan anak-anak dengan keterbatasan intelektual yang menyebabkan kesulitan dalam proses belajar dan adaptasi sosial. Mereka membutuhkan pendekatan pendidikan yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Bimbingan tahfidz melalui metode talqin bisa menjadi cara yang efektif untuk membantu anak tunagrahita menghafal Al-Qur'an. Dengan bimbingan yang sesuai, metode talqin dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak tunagrahita, memungkinkan mereka untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan mereka. Kunci keberhasilan dalam proses ini adalah pendekatan yang penuh kesabaran dan pengulangan yang konsisten.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

SLB Negeri Cileunyi merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan umum, tetapi juga pada aspek keislaman para siswanya salah satunya dengan adanya pembiasaan berupa bimbingan tahfidz di kelas 2 SD rombel tunagrahita. Dalam bimbingan inilah guru berupaya untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita. Dengan demikian penelitian difokuskan pada kondisi hafalan surat pendek anak tunagrahita, program, proses dan hasil dari bimbingan tahfidz.

Pada kondisi hafalan surat pendek akan diteliti berapa lama anak tunagrahita dapat menghafal satu surat pendek. Kemudian pada program bimbingan dikaji mengenai dasar pemikiran diadakannya bimbingan tahfidz, tujuan diadakan bimbingan, sasaran, pembimbing, materi yang diberikan, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan teknik evaluasi.

Selanjutnya pada proses akan dianalisis bagaimana tahapan-tahapan dari bimbingan, seperti apa saja yang dilakukan pada tahap pembukaan hingga tahap penutup. Setelah diketahui bagaimana keadaan awal hingga proses dari bimbingan, maka akan dilihat bagaimana hasil dari bimbingan tahfidz melalui metode talqin.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Cileunyi yang beralamat di Jl. Pandanwangi Jl. Cibiru Indah III. Cibiru Wetan Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Karena di lokasi ini terdapat kegiatan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek yang berkaitan dengan rencana penelitian yang akan dikaji peneliti sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian.

2. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktive, karena paradigma ini membantu peneliti untuk melihat bagaimana pengetahuan dibangun dalam bimbingan tahfidz melalui metode talqin dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana bimbingan itu berdampak pada anak tunagrahita sehingga lebih sesuai dengan apa yang akan peneliti lakukan.

3. Jenis dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Karena pendekatan kualitatif ini sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu berusaha mengkaji atau menggambarkan secara mendalam mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Karena metode deskriptif ini sesuai dengan pendekatan penelitian dan relevan dengan judul penelitian, yaitu untuk melihat dan menguraikan bagaimana proses serta hasil dari bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Cileunyi.

5. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atau masalah yang disebutkan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data pada penelitian ini yaitu:

- a. Program bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
- b. Proses pelaksanaan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

- c. Hasil penerapan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

6. Sumber Data

Untuk mendukung temuan penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Responden dalam penelitian ini yaitu guru pembimbing kelas 2 dan tiga siswa kelas 2 SLB Negeri Cileunyi yang berkenaan dengan kegiatan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita. Guru pembimbing disini sebagai sumber data primer langkah-langkah dan siswa sebagai sumber data primer hasil.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru pembimbing dan orang tua siswa. Adapun guru pembimbing dan orang tua siswa berperan sebagai sumber data sekunder hasil.

7. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yaitu guru pembimbing kelas 2, tiga siswa kelas 2 SLB N Cileunyi dan orang tua siswa.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, digunakan teknik penentuan informan purposive. Informan diharapkan bisa memberikan informasi secara mendalam terkait data yang dibutuhkan serta relevan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

c. Unit Analisis

Dalam penelitian ini digunakan unit analisis sebagai batasan dalam melaksanakan penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya, dan hasil dari bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

8. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang diperlukan, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran serta data yang lengkap mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. Adapun observasi ini dilakukan di sekolah kepada siswa dan pada proses bimbingan.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai penelitian ini yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru pembimbing kelas 2 dan orang tua siswa untuk memperoleh data yang dibutuhkan dari penelitian.

c. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi dilakukan pengumpulan data berupa catatan atau gambar yang relevan dengan masalah penelitian seperti catatan mengenai program, siswa, dan SLB N Cileunyi. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi bahan data mengenai bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi yang akan menjadi data penguat dalam penelitian.

9. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam pengujian keabsahan ini, Umar Sidiq dan M. Miftachul Choiri (2019: 94) triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai cara dan pada berbagai waktu, seperti dijelaskan di bawah ini:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan mengecek data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder.

b. Triangulasi Teknik

Untuk mengevaluasi keabsahan data dalam penelitian ini, metode yang berbeda digunakan untuk mengevaluasi data yang sama. Misalnya, data dikumpulkan melalui wawancara dan kemudian dievaluasi melalui observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi keabsahan data. Data yang dikumpulkan dengan metode wawancara dalam penelitian ini akan diambil di pagi hari saat narasumber masih segar dan tidak memiliki banyak masalah sehingga akan lebih valid dan kredibel.

10. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman (Sirajuddin Saleh, 2017: 94) yaitu:

a. Penyajian Data (*Data Sdisplay*)

Penyajian data digunakan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan situasi yang terjadi. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi mengenai proses pelaksanaan dan hasil dari kegiatan bimbingan tahfidz melalui metode talqin untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak tunagrahita.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam proses reduksi data dilakukan penambahan data yang dianggap kurang dan pengurangan data yang dianggap tidak perlu dan tidak relevan dengan penelitian.

c. Verifikasi Data/ Interpretasi Data

Dalam proses Interpretasi data dilakukan pemahaman dan penafsiran pada data yang telah diperoleh dalam penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam proses ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ke dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Proses ini juga dilakukan dengan berulang-ulang mengevaluasi mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, terutama terkait dengan relevansinya dan konsistensinya dengan judul, tujuan, dan perumusan masalah yang ada.